

***IDENTITAS DIRI MENURUT AL-GHAZALI***

**Oleh:**

**Rifqi Muhammad**

*ananda.rhifqie@gmail.com*

Fakultas Dakawah dan Humaniora  
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

**Abstract:** *Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan cara dalam memahami identitas diri menurut al-Ghazali. Dengan menggunakan desain penelitian eksplorasi didapat hasil penelitian bahwa identitas diri diungkap dengan empat pertanyaan ajaib, yaitu 1. Siapakah saya dan darimana saya datang? Maka jawabannya adalah Saya hamba Allah dan datang dari Allah. 2. Kemana saya akan pergi? Maka jawabannya adalah saya akan pergi ke akhirat untuk diadili oleh Allah. 3. Apa tujuan persinggahan saya di dunia ini? Maka jawabannya adalah mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk di bawa ke akhirat dan beribadah kepada Allah. 5. Dan dimanakah kebahagiaan sejati dapat ditemui? Maka jawabannya adalah ketika berjumpa dengan Allah.*

**Keywords:** *Self Identity, Al-Ghazali*

**Pendahuluan**

Pribadi setiap individu memiliki perbedaan, meskipun kembar identik. Pemahaman pribadi tentang siapa dirinya akan menentukan kepribadiannya. Bagaimana cara manusia memahami dirinya merupakan masalah yang dikaji dalam ranah psikologi. Istilah yang digunakan psikologi dalam kajian tentang pemahaman kedirian manusia adalah identitas diri.

Para psikolog barat dalam mengembangkan teori kepribadian mengandalkan kekuatan paradigma. Paradigma tersebut diantaranya, yaitu paradigma psikodinamik, behavioristik, humanistik fenomenologis, kognitif, dan trait. Sedangkan para psikolog timur dalam mengembangkan teori kepribadian menggunakan cara multidimensi, yaitu mengaitkan ilmu-ilmu keislaman dengan

ilmu umum dan sebaliknya mengaitkan ilmu-ilmu umum dengan ilmu keislaman. Dengan paradigma ini para psikolog timur melahirkan aliran psikologi islam. Psikolog timur dalam mengembangkan teori kepribadian menjadikan al-Quran dan as-Sunnah, serta hasil pemikiran para ilmuwan islam sebagai sumber utama.

Nabi Muhammad diutus tujuannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Ini menjadi landasan para ilmuwan Islam meyakini (justifikasi) ajaran Islam yang Baginda bawa memiliki konsep identitas diri. Identitas diri terdiri atas identitas-identitas status yang di dalamnya terdapat krisis dan komitmen.<sup>1</sup> Identitas diri adalah tanda-tanda khas yang dirasa atau diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai individu.<sup>2</sup>

Satu diantara ilmuwan islam yang fokus dan sudah banyak menghasilkan karya dalam ranah ilmu kejiwaan adalah al-Ghazali. Karyanya yang berjudul kimia kebahagiaan menjadi bahan kajian para psikolog dan para peneliti yang fokus dalam mengkaji kebahagiaan. Pemikiran al-Ghazali dalam buku kimia kebahagiaan pernah penulis teliti dengan judul penelitian “konseling islami menggunakan konsep kebahagiaan al-Ghazali untuk mengurangi kesepian konseli”.<sup>3</sup> Berdasarkan penelitian tersebut, penulis merasa perlu melanjutkan penelitian. Penulis menemukan konsep berkaitan dengan identitas diri.

Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan identitas diri menurut al-Ghazali. Paparan dilakukan dengan cara melakukan penelitian eksplorasi terhadap identitas diri menurut al-Ghazali.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksplorasi. Peneliti mengkaji lebih dalam (explore) mengenai konsep identitas diri menurut al-Ghazali, sehingga dapat ditemukan konsep yang menjadi ciri khas dari pemikiran al-Ghazali mengenai konsep identitas diri.

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan karya tulis tokoh yang diteliti. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah buku terjemahan *Kimiya as-Sa'adah* karya al-Ghazali. Selanjutnya, sumber data sekunder yang digunakan adalah buku karangan al-Ghazali lain yang menjadi pelengkap sumber utama.

---

<sup>1</sup> James Marcia, Development and Validation Of Ego Identity Status. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 3

<sup>2</sup> Gulo Kartono, Kamus Psikologi, Bandung: CV. Pionir jaya, 2003: hlm. 216

<sup>3</sup> Rifqi Muhammad dan Imam Machali, Konseling Islami Menggunakan Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali Untuk Mereduksi Kesepian pada Konseli di MTs N Bantul Kota Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 1, Nomor 1, 2016

Data hasil eksplorasi yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan *content analysis*, yakni proses penguraian data, pengkonsepan, dan penyusunan kembali dengan cara baru. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis isi meliputi, *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.<sup>4</sup>

Tahap *open coding* bertujuan mengidentifikasi, dan mengkategorisasi, serta menguraikan secara detail mengenai konsep identitas diri al-Ghazali yang termuat dalam karya-karyanya. Tahap *axial coding*, peneliti menghubungkan hasil identifikasi dan kategorisasi konsep identitas diri al-Ghazali, sehingga diperoleh konsep kebahagiaan yang lebih jelas. Pada tahap *selective coding*, konsep identitas diri al-Ghazali hasil *axial coding* ditelaah ulang, dengan cara memilih kategori inti yang kemudian disusun secara sistematis dan dikembangkan dengan memperhatikan dimensi-dimensi yang terkandung dalam konsep identitas diri al-Ghazali.

Setelah tahap eksplorasi dilakukan, tahapan selanjutnya menggunakan analisis mendalam dan memberikan makna terhadap identitas diri menggunakan prosedur psikologi dalam membentuk kepribadian muslim. Dengan kata lain, menggunakan pendekatan justifikasi atau pembenaran.

### **Identitas Diri Al-Ghazali**

Konsep Identitas diri menurut al-Ghazali terdapat dalam kitab kimia kebahagiaan karangan miliknya. Konsep identitas diri ini masuk pada bab pertama berjudul “mengenal diri”, disitu disebutkan bahwa mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan. Hal ini sesuai dengan Hadis “Siapa yang mengenal dirinya, Ia mengenal Tuhannya”.

Penguatan urgensi mengenal diri menurut al-Ghazali adalah bahwa manusia harus mampu membedakan pengetahuan yang benar tentang siapa dirinya. Pengetahuan tersebut bukan terletak pada pengetahuan akan siapa dirinya dari sisi lahiriah maupun karakter fisik. Pengetahuan yang benar tentang siapa diri adalah mengetahuai, yaitu: *siapakah saya dan dari manakah saya datang? Kemana saya akan pergi? Apa tujuan persinggahan saya di dunia ini? Dan dimanakah kebahagiaan sejati dapat ditemui?*<sup>5</sup> Kelima dimensi ini saling terkait antara satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Adapun penjelasan lima pertanyaan sebagaimana di bawah ini:

<sup>4</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj: Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 51.

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'aadah; Kimia Ruahani untuk Kebahagiaan Abadi*, Jakarta: Zaman, t.t, hlm. 10

### 1. Siapa Saya dan Dari Mana Saya Datang?

Pertanyaan “siapa saya?” mengajak untuk mengenal diri sendiri, karena tidak mungkin mengetahui yang lain jika tidak mengetahui tentang diri sendiri. Pengetahuan tentang diri merupakan kunci mengenal Allah swt. berikut di bawah ini pengetahuan tentang diri:

**Tabel 1. Siapa Saya?<sup>6</sup>**

Lahiriah	Bentuk muka, badan, anggota tubuh
Karakter Fisikal	Kalau lapar makan, kalau sedih menangis, kalau marah menyerang
Sifat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hewani, setani dan malaikat. Sifat hewan makan, tidur dan berkelahi. Sifat setan sibuk mengobarkan kejahatan, tipu daya dan dusta. Sifat malaikat merindukan keindahan Tuhan dan sepenuhnya bebas dari sifat hewani.</li> <li>2. Syahwat berwujud babi, amarah berwujud anjing, kesucian berwujud rupa malaikat.</li> <li>3. Pendisiplinan moral bertujuan membersihkan hati dari karat syahwat dan amarah sehingga sebening cermin yang mampu memantulkan cahaya ilahi</li> </ol>
Bentuk Luar	Jasad
Bentuk Dalam	<p>Hati atau ruh, jiwa, akal, syahwat, amarah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hati akan merasa teramat bahagia saat mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang lebih tinggi dari Allah.</li> <li>2. Jiwa manusia diciptakan dengan tujuan agar ia mencerp kebenaran.</li> <li>3. Berkat akal manusia mampu menguasai seni dan sains, mampu bolak-balik dari bumi ke angkasa, dapat memetakan langit dan mengukur jarak antar bintang.</li> <li>4. Berkat ilmu dan kekuatan ia mampu menangkap ikan dilautan dan burung diudara, bahkan kuasa menundukkan binatang liar seperti gajah, unta, dan kuda.</li> <li>5. Syahwat senang memenuhi hasrat nafsu.</li> <li>6. Kemarahan menyukai balas dendam</li> </ol>
Perjuangan batin untuk	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jiwa sebagai raja.</li> <li>2. Indra dan fakultas lain sebagai tentaranya. Mata</li> </ol>

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Kimia' al-Sa'aadah; Kimia Ruahani untuk Kebahagiaan Abadi*, Jakarta: Zaman, t.t, hlm 9-27

benar-benar mengenal diri dan Tuhan dengan cara melihat jasad sebagai kerajaan	menyukai pemandangan indah 3. Akal sebagai perdana menteri 4. Syahwat sebagai pemungut pajak. 5. Amarah sebagai polisi.
Sifat-sifat dalam kerajaan diri	1. Syahwat bertugas merampas segala hal demi kepentingan diri. 2. Amarah cenderung bersifat kasar dan keras. 3. Syahwat dan amarah harus ditempatkan dibawah raja, tetapi tidak ditindas atau dibunuh karena mereka punya peran tersendiri yang harus dipenuhi 4. Syahwat dan amarah tidak boleh menguasai akal karena akan meruntuhkan jiwa (raja) 5. Jiwa tidak boleh membiarkan fakultas-fakultas yang lebih rendah menguasai yang lebih tinggi. ini ibarat menyerahkan seorang muslim kepada raja kafir dan zalim.
Kebesaran manusia yang sebenarnya	Terletak pada kemampuannya untuk terus maju dan berkembang. Tanpa kemampuan itu ia akan menjadi makhluk yang paling lemah diantara makhluk lainnya (takluk oleh rasa lapar, haus, panas, dingin, dan musnah oleh penderitaan).
Manusia makhluk terbaik	Sadar bahwa manusia makhluk terbaik dan paling unggul. Namun sebagai manusia harus berusaha mengetahui ketidakberdayaannya, karena pengetahuan itu menjadi salah satu kunci mengenal Allah.

### **Dari Mana Saya Datang?**

Sebuah hadis Nabi saw., yang terkenal berbunyi “barang siapa mengenal dirinya, ia mengenal Allah”. Artinya dengan merenungkan wujud dan sifat-sifat-Nya, manusia sampai pada sebagian pengetahuan tentang Allah. Disini al-Ghazali mengungkap sebuah metode untuk merenungkan tentang diri manusia. Al-Ghazali menyampaikan ayat al-Quran yang artinya berbunyi “*Tidakkah manusia tahu bahwa sebelumnya ia bukan apa-apa*”. (Q.S 76:1). Dapat dipahami bahwa sebelumnya manusia itu tidak ada dan ada

karena Allah yang menciptakan. Berikut di bawah ini tabel pengetahuan tentang dari mana saya datang?<sup>7</sup>

**Tabel 1.1 Dari mana Saya Datang?**

Allah menciptakan manusia	Manusia terbuat dari setetes air yang tidak mengandung intelek, pendengaran, kepala, tangan, kaki.
Manusia tidak menciptakan diri sendiri	Manusia tidak punya kuasa untuk menciptakan meski hanya sehelai rambut.
Keajaiban penciptaan manusia	Bisa tampak dari berbagai sisi seperti: kesesuaian antara geligi depan dan samping ketika mengunyah, proporsi lidah dimulut, kelenjar air liur dan kerongkongan untuk menelan, struktur tangan dengan lima jari yang tidak sama panjang, empat jari punya tiga sendi sementara jempul hanya dua sendi
Mengenali pencipta dirinya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dengannya manusia akan mengetahui keberadaan Tuhannya.</li> <li>2. Dengan merenungi struktur tubuhnya yang menakjubkan ia bisa menyadari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, dan</li> <li>3. Dengan merenungkan karunia yang berlimpah untuk memenuhi berbagai kebutuhannya sebagai manusia, ia akan menyadari cinta Allah kepadanya.</li> </ol>
Contoh sederhana	Seseorang ingin menulis nama Allah. Mula-mula keinginan itu terbesit dalam hati, kemudian di bawa ke otak oleh ruh-ruh vital. Bentuk kata "Allah" tergambar dalam relung otak, kemudian berjalan mengikuti jalur saraf dan menggerakkan jari-jari, yang kemudian menggerakkan pena. Begitulah nama "Allah" terurat di atas kertas tepat seperti yang tergambar dalam otak penulisnya.
Persepsi manusia terhadap hukum Allah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada orang yang gagal menemukan Allah lewat pengamatan, lantas menyimpulkan bahwa Allah tidak ada dan bahwa dunia yang penuh keajaiban ini menciptakan dirinya sendiri. Ini orang sesat.</li> <li>2. Ada orang yang tidak mengetahui sifat jiwa yang</li> </ol>

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah; Kimia Ruahani untuk Kebahagiaan Abadi*, Jakarta: Zaman, t.t, hlm. 28-47

	<p>sebenarnya, menolak adanya akhirat, tempat manusia akan dimintai pertanggungjawabannya dan diberi balasan baik atau disiksa.</p> <p>3. Ada orang yang percaya adanya Allah dan akhirat, tetapi kepercayaannya tu lemah. Mereka berkata “Allah Maha Besar dan tidak tidak bergantung kepada kita; tidak penting bagi-Nya apakah kita beribadah atau tidak”. Ini orang sakit</p> <p>4. Kelompok kafir yang berkata “syariat mengajarkan kita untuk menahan amarah, syahwat, dan kemunafikan” ini perintah yang mustahil dilaksanakan, karena manusia diciptakan dengan sifat-sifat seperti itu. Ini orang bodoh.</p> <p>5. Kelompok orang yang mengumbar kemurahan Allah seraya mengabaikan keadilan-Nya, kemudian berkata, “Ya, apa pun yang kita kerjakan, Allah Maha Pemaaf.” Mereka tidak berfikir bahwa meskipun Allah Maha Pemaaf, jutaan manusia hancur secara menyedihkan karena kelaparan dan penyakit. Sebenarnya mereka tahu bahwa siapa saja yang ingin umur panjang, kemakmuran, atau kepintaran tidak boleh sekedar berkata, “Tuhan Maha Pemaaf”, tetapi mesti berusaha dengan keras.</p> <p>6. Kelompok orang yang mengaku telah mencapai suatu tingkat kesucian tertentu sehingga mereka tidak dipengaruhi oleh dosa. Namun kenyataannya, saat orang lain memperlakukan salah seorang di antara mereka dengan tidak hormat, ia akan mendendam selama bertahun-tahun. Ini orang sombong.</p>
Yang harus diingat	Bahwa Yang Maha Kuasa adalah Pencipta mereka, dan mereka adalah hamba-Nya

## 2. Kemana Saya Akan Pergi?

**Tabel 2. Kemana Saya Akan Pergi?**

Nikmat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada nikmat surga dan siksa neraka</li> <li>2. Ada surga ruhani dan neraka ruhani.</li> </ol>
--------	--

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Neraka ruhani pertama terpisahnya seseorang secara paksa dari dunia yang sangat dicintainya.</li> <li>4. Neraka ruhani kedua adalah rasa malu ketika dibangkitkan dan melihat hasil perbuatannya didunia.</li> <li>5. Neraka ruhani ketiga, kecewa karena tidak dapat mencapai objek eksistensi yang sejati. Tidak bisa bertemu Allah di akhirat.</li> </ol>
Hal yang perlu diyakini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penderitaan dan kebahagiaan di akhirat ada.</li> <li>2. Nabi Bersabda “kematian adalah hadiah Tuhan yang diharap-harap kaum beriman”</li> <li>3. Setiap anggota tubuh bisa rusak dan berhenti bekerja</li> <li>4. Kepribadian manusia tetap sama, dulu maupun sekarang. Pengetahuan tentang Allah membawahkan kebahagiaan di akhirat. Kebodohan tentang Allah membawa penderitaan di akhirat. Sebagaimana dalam ayat al-Quran yang artinya “ orang yang buta didunia akan buta diakhirat dan tersesat dari jalan yang lurus”.</li> <li>5. Dunia surga bagi orang kafir, dan penajara bagi orang mukmin</li> </ol>

### 3. Apa Tujuan Persinggahan Saya Di Dunia Ini?<sup>8</sup>

**Tabel 3. Apa Tujuan Persinggahan Saya di Dunia?**

Dunia	Panggung atau pasar yang disinggahi para musafir dalam perjalanan mereka ke tempat lain. Dunia menipu, seperti penyihir.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membekali diri dengan berbagai perbekalan. Dengan bantuan perangkat indrawinya, manusia harus memperoleh pengetahuan tentang ciptaan Allah dan, melalui perenungan terhadap semua ciptaan-Nya itu ia akan mengenal Allah.</li> <li>2. Pandangan manusia mengenai Tuhannya akan menentukan nasibnya dimasa depan.</li> </ol>

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'aadah; Kimia Ruahani untuk Kebahagiaan Abadi*, Jakarta: Zaman, t.t, hlm. 60-80

	3. Jika indra masih berfungsi maka tanda bahwa manusia masih menetap di dunia. Jika semua indra telah sirna dan yang tersisa hanya sifat-sifat esensinya berarti ia telah pergi ke “alam lain”
Tugas manusia hidup di dunia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melindungi dan memelihara jiwa serta merawat dan mengembangkan jasadnya.</li> <li>2. Jiwa terpelihara dengan pengetahuan dan cinta kepada Allah. Sebaliknya jiwa akan hancur jika cinta selain Allah.</li> <li>3. Jasad merupakan hewan tunggangan bagi jiwa, yang kelak akan musnah. Setelah kehancuran jasad jiwa akan abadi</li> <li>4. Mempersiapkan diri bagi dunia yang akan datang.</li> <li>5. Keselamatan hanya bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Allah.</li> </ol>
Renungan serius	Tentang keabadian dimasa lalu, ketika dunia belum ada, dan keabadian di masa datang, ketika dunia tidak lagi ada akan mengetahui bahwa kehidupan dunia ini bagaikan sebuah perjalanan yang tahapannya dicerminkan oleh tahun, bulan, hari dan detik.
Sifat dunia menipu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecuali ilmu dan amal baik yang di bawa seseorang ke akhirat, hal itu yang akan menentukan nasib dan keadaannya disana. Terlebih amal yang di bawa adalah amal ibadah yang membuatnya selalu mengingat dan mencintai Allah. Ungkapan al-Quran “segala yang baik akan abadi”</li> <li>2. Kecuali perkawinan, makanan, pakaian dan lain-lain yang digunakan secara bijak oleh kaum beriman sebagai sarana mencapai dunia yang akan datang.</li> </ol>

#### 4. Dimanakah Kebahagiaan Abadi Dapat Ditemukan?<sup>9</sup>

**Tabel 4. Dimanakah Kebahagiaan Abadi dapat di Temukan?**

Kebahagiaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cinta adalah benih kebahagiaan dan cinta kepada Allah dapat ditumbuhkan dan dikembangkan oleh ibadah.</li> <li>2. Kebahagiaan sejati tidak bisa dilepaskan dari mengenal Allah.</li> <li>3. Melihat Allah adalah puncak kebahagiaan manusai.</li> </ol>
-------------	---

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah; Kimia Ruahani untuk Kebahagiaan Abadi*, Jakarta: Zaman, t.t, hlm. 152

	4. Orang yang hatinya telah dikuasai cinta kepada Allah tentu akan menghirup lebih banyak kebahagiaan dan ri penampakan-Nya dibanding orang yang hatinya tidak didominasi cinta kepada-Nya.
--	---

Berdasarkan hasil penelitian eksplorasi, maka di dapat identitas diri menurut al-Gahazali diungkap dengan empat pertanyaan. 1. Siapakah saya dan darimana saya datang? Maka jawabannya adalah Saya hamba allah dan datang dari Allah. 2. Kemana saya akan pergi? Maka jawabannya adalah saya akan pergi ke akhirat untuk diadili oleh Allah. 3. Apa tujuan persinggahan saya di dunia ini? Maka jawabannya adalah mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk di bawa ke akhirat dan beribadah kepada Allah. 4. Dan dimanakah kebahagiaan sejati dapat ditemui? Maka jawabannya adalah ketika berjumpa dengan Allah. Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan bahwa identitas diri adalah tanda-tanda khas yang dirasa atau diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai individu. Maka keempat identitas diri menurut al-Ghazali di atas bisa dijadikan identitas diri seorang muslim.

### **Kesimpulan**

Hasil pembahasan yang telah dilakukan dengan analisis deskriptif secara mendalam terhadap empat pertanyaan identitas diri menurut al-Ghazali, maka ditarik beberapa simpulan, yaitu:

1. Siapakah saya dan darimana saya datang? Maka jawabannya adalah Saya hamba allah dan datang dari Allah.
2. Kemana saya akan pergi? Maka jawabannya adalah saya akan pergi ke akhirat untuk diadili oleh Allah.
3. Apa tujuan persinggahan saya di dunia ini? Maka jawabannya adalah mencari bekal sebanyak-banyaknya untuk di bawa ke akhirat dan beribadah kepada Allah.
4. Dan dimanakah kebahagiaan sejati dapat ditemui? Maka jawabannya adalah ketika berjumpa dengan Allah.

### **Referensi**

- Marcia, James. Development and Validation Of Ego Identity Status. *Journal of Personality and Social Physicology*. Vol. 3
- Kartono, Gulo. Kamus Psikologi. Bandung: CV. Pionir jaya, 2003
- Muhammad, Rifqi dan Machali, Imam. Konseling Islami Menggunakan Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali Untuk Mereduksi Kesepian pada Konseli di MTs Negeri Bantul Kota Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Madrasah*. Volume 1. Nomor 1, 2016

Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj: Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'aadah; Kimia Ruahani untuk Kebahagiaan Abadi*. Jakarta: Zaman, t.t